



Volume 1 Edisi 2

Jurnal HAWA

Studi Pengarus Utamaan Gender dan Anak
<https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/hawa>

Desember 2019

p-ISSN : 2685-8705

e-ISSN : 2686-3308



Anak Gambilangu : Potret Tumbuh Kembang Anak di Lokalisasi Gambilangu Kendal

Ririh Megah Safitri

ririh.megah.safitri@walisongo.ac.id

UIN Walisongo Semarang

Info Artikel

Diterima: Oktober 2019**Disetujui:** Oktober 2019**Dipublikasikan:** Desember 2019

Keyword

Kids, Growing, and Brothel

Kata Kunci

Anak, Tumbuh Kembang, Lokalisasi

Abstract

Gambilangu Children: Portrait of Child Growth in the Localization of Gambilangu Kendal. The socio-cultural environment is an important factor in the child's growth and development process because it determines the character and identity inherent in the child. This article is a study that aims to describe the process of growth and development of children who live in the Localization of Gambilangu Mlaten Atas. The existence of Gambilangu Localization has a significant effect on the process of growth and development of children because of its location which is integrated with the settlement of the Mlaten Atas community. This study uses qualitative methods to obtain a comprehensive understanding of the experience and meaning of the Upper Mlaten community on child development. Fulfillment of children's rights is an indicator used in the process of analysis of the process of child development in the Localization of Gambilangu Mlaten Atas. There are two main conclusions in this study, the first is the significance of the Mlaten Atas negative image or label because of the practice of localization of Gambilangu. In fact, the negative image of localization does not only refer to internal conditions, but also helps to construct the identity and character of children when outside Gambilangu. This condition then has an impact on the lack of interaction between Gambilangu children and the community as a whole. The second is related to parents' low attention to the child's growth and development process. The ideal value constructed in Upper Mlaten is the result of the process of adaptation and negotiation of the community with its socio-cultural environment. The fact that attention to each child's growth and development in particular refers to non-physical development is one thing that is set aside in Gambilangu. The results of this study are expected to be a starting point for studies related to the fulfillment of the rights of children living in a localization environment and can be used as material for government policy making related to a child-friendly environment.

Abstrak

Potret Tumbuh Kembang Anak di Lokalisasi Gambilangu Kendal. Lingkungan sosial budaya menjadi faktor penting dalam proses tumbuh kembang anak karena menentukan karakter dan identitas yang melekat pada anak. Artikel ini merupakan kajian yang bertujuan untuk memaparkan proses tumbuh kembang anak yang tinggal di Lokalisasi Gambilangu Mlaten Atas. Eksistensi Lokalisasi Gambilangu berpengaruh signifikan terhadap proses tumbuh kembang anak karena letaknya yang terintegrasi dengan pemukiman masyarakat Mlaten Atas. Kajian ini menggunakan metode kualitatif guna mendapatkan pemahaman yang komprehensif terkait pengalaman dan pemaknaan masyarakat Mlaten Atas terhadap tumbuh kembang anak. Pemenuhan hak anak menjadi indikator yang digunakan dalam proses analisis atas proses tumbuh kembang anak di Lokalisasi Gambilangu Mlaten Atas. Terdapat dua simpulan utama dalam kajian ini, pertama yakni signifikansi citra atau label negatif Mlaten Atas karena praktek Lokalisasi Gambilangu. Faktanya citra negatif lokalisasi tidak hanya merujuk pada kondisi internal saja namun juga turut mengkonstruksi identitas dan karakter anak ketika berada di luar Gambilangu. Kondisi tersebut lantas berdampak pada minimnya interaksi antara anak Gambilangu dengan masyarakat secara keseluruhan. Kedua terkait dengan rendahnya perhatian orang tua terhadap proses tumbuh kembang anak. *Ideal value* yang terkonstruksi di Mlaten Atas merupakan hasil dari proses adaptasi dan negosiasi masyarakat dengan lingkungan sosial budayanya. Faktanya perhatian atas setiap tumbuh kembang anak khususnya merujuk pada perkembangan non-fisik menjadi salah satu hal yang dikesampingkan di Gambilangu. Hasil dari kajian ini diharapkan dapat menjadi titik awal studi terkait pemenuhan hak anak yang tinggal di lingkungan lokalisasi serta dapat menjadi bahan pembuatan kebijakan pemerintah terkait lingkungan ramah anak.

Pendahuluan

Upaya pemenuhan hak anak menjadi salah satu isu krusial di Indonesia belakangan ini. Ditengah hiruk pikuk pesta demokrasi dan berbagai manuver politik yang dilakukan oleh para politikus, berbagai persoalan sosial di masyarakat terus berkembang dan perlu penanganan secepatnya. Sepertihalnya kasus pemenuhan hak anak di Indonesia yang menjadi topik utama dalam penelitian ini. Terlebih telah banyak kasus di Indonesia yang menunjukkan rendahnya perhatian pemerintah maupun masyarakat pada umumnya terhadap pemenuhan hak anak. Pada dasarnya negara telah mengatur hak-hak anak sebagai bagian integral dari HAM, di mana negara memiliki 3 kewajiban terhadap anak yakni melindungi (*to protect*), memenuhi (*to fulfill*) dan menghormati (*to respect*) (Menteri Sosial, 2011). Sejalan dengan kondisi tersebut, pemenuhan hak anak terwujud melalui 6 indikator antara lain hak untuk tumbuh kembang dan berpartisipasi secara wajar, hak untuk mendapatkan perlindungan dari kekerasan, hak untuk memperoleh identitas diri, hak untuk mengetahui orang tua kandungnya, hak untuk mendapatkan pelayanan kesehatan dan jaminan sosial, serta hak untuk memperoleh pendidikan yang sesuai. (Listyani, Taftazani, and Resnawaty 2015).

Namun, pada kenyataannya praktik *miss-practice* atas pemenuhan hak anak masih ditemukan. Berdasarkan hasil Susenas tahun 2014, menunjukkan bahwa masih ada 21,7 persen anak berumur 0-17 tahun di Indonesia yang tidak memiliki akte kelahiran, dan hampir separuh (40,1 persen) beralasan karena mahalnya pembuatan akte (KPPPA, 2015). Jika merujuk pada pemenuhan hak atas identitas anak, akte menjadi dokumen krusial karena menjadi bagian dari hak asasi setiap anak. Pemenuhan hak atas identitas anak tersebut bukan semata menjadi tanggung jawab dan kewajiban setiap orang tua, namun merupakan tanggung jawab dan kewajiban negara dan pemerintah. Oleh karenanya negara dan pemerintah berupaya memenuhi tanggung jawab pemenuhan hak atas identitas bagi anak tersebut melalui beberapa regulasi kebijakan dengan mengedepankan prinsip bebas biaya, sederhana, mudah, cepat, transparan dan nyaman dalam proses pengurusan akte kelahiran (AS 2018). Bertolak dari data nasional tersebut, dapat dilihat bahwa implementasi Keputusan Menteri Sosial terkait kewajiban negara atas anak belum maksimal. Oleh karena itu, tulisan ini bermaksud mengkaji upaya pemenuhan hak anak khususnya di wilayah Lokalisasi Gambilangu Kendal. Kajian ini menjadi penting dilakukan karena *double risk* yang dimiliki oleh anak-anak di lingkungan Lokalisasi

Gambilangu Kendal sebagai dampak dari praktik lokalisasi. Kerentanan yang dimaksud merujuk pada risiko pertama terkait citra negatif lingkungan lokalisasi yang menjadi salah satu faktor dalam pemenuhan hak anak, terlebih anak-anak melewati masa internalisasi dan interaksi di lingkungan lokalisasi. Hal tersebut dikarenakan letak dari lokalisasi yang terintegrasi dengan desa sehingga berbagai bentuk dinamika yang terjadi di lokalisasi dapat dipastikan berpengaruh pada kehidupan masyarakat sekitar.

Risiko yang kedua merujuk pada eksistensi anak-anak diluar nikah yang tinggal di lokasi Lokalisasi Gambilangu Kendal. Kemapanan lokalisasi tersebut telah berdampak pada menetapnya 200 perempuan pekerja seks komersial yang menetap dan menggantungkan kehidupannya di Lokasi Gambilangu. Jumlah tersebut tidak termasuk dengan mucikari dan pekerja-pekerja lain seperti pemandu karaoke, penjaga rumah makan maupun penjaga keamanan lokasi lokalisasi yang berada di bawah paguyuban resosialisasi lokalisasi. Pada konteks ini kemapanan lokalisasi dapat terlihat melalui adanya struktur organisasi yang jelas dan adanya peraturan yang ditaati oleh semua warga lokalisasi seperti halnya persyaratan pendaftaran perempuan pekerja seks komersial baru yang ingin bekerja di Lokalisasi Gambilangu. Bahkan belakangan ini, Lokalisasi Gambilangu

dikenal sebagai lokalisasi 'premium' di wilayah Semarang-Kendal. Banyaknya jumlah pekerja dengan aktivitas yang dijalannya sebagai pekerja seks komersial lantas memunculkan satu permasalahan sosial baru yakni lahirnya anak diluar nikah. Tidak bisa dipungkiri bahwa jumlah anak diluar nikah cukup tinggi di Lokalisasi Gambilangu Kendal. Masyarakat sekitar biasanya menyebut mereka dengan sebutan '*bram*' (*berame-rame*) yang berarti anak hasil dari beramai-ramai atau tidak diketahui secara pasti siapa ayah biologisnya. Posisi dan status yang kurang menguntungkan bagi anak diluar nikah tersebut telah mengakibatkan rendahnya kesadaran dan upaya pemenuhan atas hak anak.

Kajian atas keterpenuhan hak anak telah dikaji oleh beberapa akademisi, khususnya pemerhati anak. Hartono (2013) melakukan kajian tentang Advokasi Pelacuran Anak di Lokalisasi Dolly Surabaya. Dalam kajian ini ditemukan bahwa pelacuran anak tidak terjadi secara alami atau terjadi secara sukarela akan tetapi melalui serangkaian pola di antaranya adalah penipuan, kebohongan bahkan ancaman dari berbagai pihak yang ingin mengambil keuntungan dari pelacuran anak. Temuan Hartono ini menegaskan kajian sebelumnya bahwa di lokalisasi anak-anak kerap mengalami kekerasan, eksploitasi dan bentuk-bentuk pelanggaran hak asasi lainnya. Analisis situasi tentang hak anak lainnya dilakukan oleh Novita di Desa Taruna yang berfokus pada

hilangnya pengasuhan orang tua (Novita, 2016). Fokus dalam kajian ini adalah anak tanpa pengasuhan atau anak yang beresiko kehilangan pengasuhan orang tua. Dalam analisis situasi ini ditemukan bahwa di antara anak yang memiliki resiko tinggi kehilangan pengasuhan adalah anak yang dilahirkan. Kajian tersebut semakin menegaskan posisi rentan yang dimiliki oleh anak yang tinggal di lokalisasi. Fahrudin (2012) melakukan penelitian tentang pemenuhan hak-hak anak di lingkungan keluarga sekitar lokalisasi: Studi di Dusun Jembel Desa Sugihwaras Kecamatan Jenu Kabupaten Tuban. Fokus penelitian ini adalah bagaimana keluarga di sekitar lokasi memenuhi hak anak terutama hak pengasuhan, pendidikan dan hak untuk bersosialisasi. Namun demikian kajian ini nampak menekankan pada bagaimana orang tua mengantisipasi pengaruh negatif lokalisasi terhadap tumbuh kembang anak melalui pengasuhan, pendidikan dan sosialisasi. Penelitian ini cenderung melihat hak anak secara sempit dengan membatasi tiga hak. Lebih lanjut membatasi pada peran orang tua dan mengabaikan negara sebagai pemegang mandat pemenuhan hak anak. Penelitian ini juga cenderung melanggengkan *stereotype* negatif lokalisasi dan tidak mencakup anak-anak yang hidup dan tinggal di lokalisasi.

Berdasar pada kajian terdahulu, maka kajian terkait pemenuhan hak anak (non-pelacuran anak) di lokalisasi menjadi penting dilakukan karena terdapat kecenderungan kajian yang terdahulu berfokus pada fenomena komersialisasi anak dalam konteks pelacuran. Di samping itu dapat diketahui jika kondisi sosial budaya keagamaan di sekitar tempat tinggal anak akan berpengaruh terhadap tumbuh kembang dan konstruksi karakter anak secara kontinu. Oleh karena itu, fokus utama dalam kajian ini yakni mengkaji keterpenuhan hak anak di lokasi Lokalisasi Gambilangu. Point ini menekankan pada bentuk-bentuk pemenuhan hak atas anak, dimulai dari hak anak-anak untuk mendapatkan waktu bermain, tumbuh kembang, pendidikan, terbebas dari kekerasan hingga pada pemenuhan hak anak dalam konteks administratif seperti kepemilikan akta kelahiran dan lain sebagainya. Guna menganalisis keterpenuhan hak anak di Lokalisasi Gambilangu, maka permasalahan yang mendasari penelitian ini yakni bagaimana pemenuhan hak atas anak di Lokalisasi Gambilangu Kendal.

Kajian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pertimbangan utama penggunaan metode penelitian kualitatif yakni tujuan akhir atas kajian ini merujuk pada pemaknaan dan pengalaman anak serta masyarakat di Lokalisasi Gambilangu

atas hak anak yang harus terpenuhi, khususnya pendidikan. Pada konteks kajian ini, pendekatan *case study* menjadi krusial dalam analisis data terkait karakteristik geografis serta sosio-kultural dari Lokalisasi Gambilangu Kendal yang berbeda dengan lokalisasi yang lain. Pertama terkait dengan karakter geografis yang dimaksud yakni lokasi Lokalisasi Gambilangu yang terintegrasi dengan pemukiman masyarakat, sehingga tidak ada sekat wilayah antara lokasi praktik lokalisasi dan pemukiman masyarakat. Kondisi tersebut dapat ditilik melalui bentuk praktik lokalisasi yang terepresentasi melalui rumah karaoke. Biasanya *mami* atau mucikari yang membuka 'praktek' akan tinggal juga di rumah karaoke tersebut. Warga yang tidak membuka rumah karaoke biasanya membuka usaha warung kelontong, rumah makan, pulsa serta salon di lokasi Lokalisasi Gambilangu. Kondisi yang demikian berdampak pada terbatasnya ruang bagi anak untuk berinteraksi dengan teman sebaya, mengingat anak-anak juga akan beraktivitas pada lingkungan Lokalisasi Gambilangu. Oleh karena itu pendekatan *case study* menjadi pendekatan yang relevan.

Kedua terkait dengan heterogenitas pelaku lokalisasi dan masyarakat yang tinggal di Lokalisasi Gambilangu. Komposisi pemandu karaoke (PK) di Lokalisasi Gambilangu didominasi oleh pendatang baik dari area Jawa Tengah

hingga Jawa Barat. Hal tersebut berimplikasi pada heterogenitas yang terepresentasi dalam keseharian masyarakat. Latar belakang dan identitas sosio kultural yang melekat pada setiap individu (merujuk pada pemandu karaoke pendatang) turut terbawa dalam interaksi yang terbangun di keseharian masyarakat. Sehingga muncul berbagai bentuk adaptasi dan negosiasi dalam proses integrasi individu pendatang dengan masyarakat di Lokalisasi Gambilangu. Kondisi ini yang melatarbelakangi besarnya potensi interaksi antar kultural di kompleks Lokalisasi Gambilangu.

Penggalian data awal dilakukan melalui *Focus Group Discussion* (FGD) bersama Resosialisasi (Resos) Mlaten Atas, pemandu karaoke, masyarakat Mlaten Atas serta *volunteer* kegiatan Gambilangu Ceria. Pada konteks penggalian data, asumsi dan pendapat dari anak-anak menjadi pertimbangan utama dalam kajian ini. Kompilasi data hasil FGD yang kemudian digunakan untuk menentukan informan yang relevan untuk mendapatkan data yang lebih detail melalui *indepth interview* atau wawancara mendalam. Observasi partisipasi juga dilakukan guna mendapatkan data yang lebih komprehensif terkait pemenuhan hak pendidikan anak di Lokalisasi Gambilangu. Pemilihan fokus kajian pada anak di Lokalisasi Gambilangu berdasar pada pertimbangan jangka panjang terkait konstruksi identitas dan

karakter anak yang tinggal di lingkungan lokalisasi. Studi literatur menjadi alternatif cara penggalan data sekunder dalam kajian pemenuhan hak pendidikan anak.

Lokalisasi Gambilangu (GBL) Kendal

Lokalisasi Gambilangu Kendal terletak di Dukuh Mlaten Atas, Kelurahan Sumberejo, Kecamatan Kaliwungu, Kabupaten Kendal. Sedikit berbeda dengan dukuh-dukuh yang lain, Dukuh Mlaten Atas tidak hanya dihuni oleh anggota masyarakat biasa saja melainkan juga para pekerja seks komersial yang kemudian disebut dengan pemandu karaoke (PK) serta pelaku lokalisasi yang lain. Berbagai fasilitas keamanan dan karaoke tidak termasuk dalam fasilitas dukuh melainkan lebih merujuk pada eksisnya Lokalisasi Gambilangu. Belakangan Lokalisasi Gambilangu tengah ramai dikunjungi oleh konsumennya hingga menjadikan Lokalisasi Gambilangu merupakan salah satu lokalisasi premium di area Semarang-Kendal. Populernya Lokalisasi Gambilangu tidak terlepas dari posisi letaknya yang sangat strategis yakni berada tidak jauh dari Terminal Mangkang. Hal tersebut dikarenakan mayoritas konsumen yang datang ke Lokalisasi Gambilangu adalah supir bus dan truk, terlebih terminal Mangkang sudah menjadi terminal induk untuk trayek bis Semarang-Kendal. Selain itu, letak Lokalisasi Gambilangu yang dekat

dengan pabrik-pabrik industri juga menjadi salah satu faktor yang melatarbelakangi popularitas Lokalisasi Gambilangu, mengingat banyak buruh pabrik yang turut menjadi pelanggan lokalisasi. Meskipun tidak menutup kemungkinan juga banyak pelanggan dari unsur PNS, pekerja tambak bahkan pelajar/mahasiswa yang datang ke Lokalisasi Gambilangu untuk tujuan seksual maupun sekedar membeli minuman beralkohol.

Pada kenyataannya Lokalisasi Gambilangu tidak hanya dihuni oleh para pekerja seks komersial, melainkan juga masyarakat biasa yang tidak berprofesi sebagai pekerja seks komersial, pemandu karaoke maupun penjaga keamanan di lokalisasi. Letak administratifnya yang terintegrasi dengan pemukiman masyarakat biasa lantas berdampak pada intensifnya interaksi yang terbangun antara pelaku lokalisasi dengan masyarakat pun dengan anak-anak yang tinggal di Dukuh Mlaten Atas. Kondisi tersebut menjadi salah satu latar belakang pemilihan lokasi kajian ini, mengingat munculnya berbagai dinamika sosial masyarakat Dukuh Mlaten Atas sebagai dampak dari aktivitas lokalisasi. Dinamika yang dimaksud merujuk pada situasi dan kondisi tumbuh kembang anak hingga pada pemenuhan hak-hak atas anak.

Pada konteks ini, anak Gambilangu tidak hanya merujuk pada anak dari Pemandu Karaoke

(PK) atau Pekerja Seks Komersial (PSK) namun juga merujuk pada anak dari warga asli penghuni Mlaten Atas. Berdasarkan pada jumlah peserta kegiatan anak Gambilangu Ceria terdapat 20 anak berusia 5 - 15 tahun yang berpartisipasi dalam kegiatan pojok literasi. Jumlah tersebut menjadi representasi dari semangat dan niat anak dalam kegiatan positif, mengingat tidak semua anak di Lokalisasi Gambilangu terbuka kepada kegiatan di luar kegiatan yang diikuti oleh ibunya (yang berprofesi sebagai PK & PSK). Kondisi tersebut menjadi dampak dari stigma negatif yang melekat pada praktik lokalisasi pun kepada individu-individu yang terlibat termasuk anak. Oleh karena itu, banyak diantara warga Lokalisasi Gambilangu yang tidak banyak melakukan interaksi sosial di luar aktivitas pekerjaannya. Aktivitas keseharian yang dilakukan oleh anak-anak di lokalisasi tidak jauh berbeda dengan aktivitas anak pada umumnya, hanya saja lokasi yang merujuk pada lokalisasi menjadi indikator krusial yang menentukan proses dan interaksi mereka. Sampah lokalisasi dan praktik lokalisasi menjadi sajian pemandangan yang lazim dilihat oleh anak-anak dalam aktivitas kesehariannya. Kondisi tersebut menjadi masalah ketika anak terdampak praktik lokalisasi. Sejalan dengan Fahilah, Raharjo & Ishartono (2015) yang menekankan bahwa lingkungan khususnya lokalisasi termasuk dengan stigmanya akan

berdampak pada perkembangan psikologis anak karena pada masa anak-anak kemampuan anak dalam meniru sangatlah tinggi (Fadhilillah, Raharjo, and Ishartono 2015).

Gambilangu Ceria : Pojok Literasi Anak Gambilangu

Keberadaan dan peran anak seringkali menjadi aspek yang tidak diperhatikan oleh orang tua, bahkan masyarakat sekitarnya. Pada umumnya masyarakat akan melihat anak sebagai individu yang masih kecil (dengan indikator usia) sehingga tidak memiliki peran dan fungsi yang berarti dalam keberlangsungan hidup bermasyarakat. Kesalahpahaman tersebut lantas terinternalisasi kepada semua orang dewasa baik yang telah memiliki anak atau yang belum memiliki anak. Kondisi tersebut diperparah dengan munculnya berbagai bentuk legitimasi atas persoalan tersebut (ketidakpedulian terhadap keberadaan dan peran anak). Dampaknya anak tetap menjadi individu yang keberadaannya tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap keberlangsungan hidup orang tua dan masyarakat sekitarnya. Kondisi yang demikian menjadi persoalan utama di Lokalisasi Gambilangu. Seperti yang telah dipaparkan pada bagian sebelumnya bahwa secara administratif letak Lokalisasi Gambilangu terintegrasi atau menyatu dengan lingkungan pemukiman masyarakat Dukuh Mlaten Atas. Meskipun belakangan

muncul fenomena baru ketika para Pemandu Karaoke (PK) memiliki pola tinggal yang berbeda, yakni tidak tinggal bersama *mami* di Lokalisasi Gambilangu namun lebih memilih pulang ke rumah sewanya.

Pola tersebut disinyalir sebagai dampak penerapan aturan di Lokalisasi Gambilangu bahwa tamu yang menginap akan dikenai biaya tambahan sebesar Rp. 25.000,- sampai dengan Rp. 50.000,- per malam. Kebijakan Resosialisasi Mlaten Atas tersebut dianggap memberatkan bagi sebagian tamu dan para Pemandu Karaoke itu sendiri. Oleh karena itu belakangan muncul trend baru¹ untuk menyewa rumah sewa di luar Lokalisasi Gambilangu, sehingga tamu yang akan menginap bisa dibawa langsung ke rumah sewa supaya tidak dikenakan biaya tambahan. Salah satu tujuan lain dalam praktik tersebut adalah untuk tetap menjaga hubungan baik dengan pelanggan, karena biasanya pelanggan akan pergi jika dikenai berbagai macam biaya tambahan pun aturan tambahan yang dianggap mempersulit. Meskipun pada kenyataannya praktik tersebut dianggap sebagai suatu permasalahan bagi resos karena akan menurunkan pendapatan resos yang kemudian

¹ Pola tinggal sebelumnya yakni pemandu karaoke tinggal bersama *mami* atau mucikari di Lokalisasi Gambilangu atau menyatu dengan tempat karaoke (tempat bekerja). Sehingga semua jenis kegiatan yang dilakukan terkontrol langsung baik oleh mucikari maupun tim resosialisasi, mengingat semua jenis kegiatan yang dilakukan akan dikalkulasikan dalam sistem bagi hasil.

akan berdampak pada minimnya pemeliharaan sarana dan prasarana Lokalisasi Gambilangu.

Munculnya praktik baru tersebut akan berimplikasi pada munculnya dua siklus di Lokalisasi Gambilangu yakni siklus pagi dan siklus malam. Siklus pagi cenderung merujuk pada jam kerja yang dimiliki oleh sebagian besar warga Mlaten Atas, khususnya para pekerja di Lokalisasi Gambilangu baik Pemandu Karaoke atau jenis pekerja yang lain. Wilayah Lokalisasi Gambilangu akan mulai beroperasi pada pukul 10.00 WIB, sehingga pada jam tersebut para pemandu karaoke yang tinggal di luar lokalisasi akan berdatangan dan bersiap-siap di rumah orang tua asuhnya (mucikari) sendiri-sendiri. Bukan hanya para pemandu karaoke atau jenis pekerja lain yang berdatangan menjelang siang di Gambilangu, namun anak-anak pun juga turut serta dalam keriuhan Gambilangu, terlebih anak-anak yang berusia 0 - 5 tahun. Pada umumnya anak-anak tersebut adalah anak dari pemandu karaoke yang belum diketahui ayah biologisnya atau yang sering disebut dengan istilah 'bram'². Keterbatasan akses dan aset dalam pendidikan membuat anak-anak tersebut mengikuti kegiatan orang

² Bram merupakan singkatan dari berame-rame yang merujuk pada anak pemandu karaoke diluar nikah. Dengan kata lain bram belum memiliki ayah secara biologis karena belum diketahui secara pasti.

tuanya yang bekerja di Lokalisasi Gambilangu.

Jam kerja orang tuanya yang panjang juga menuntut anak untuk tinggal dan berinteraksi di wilayah Lokalisasi Gambilangu dengan berbagai aktivitas yang melekat dengan praktik lokalisasi. Pemandangan tidak senonoh yang seharusnya tidak dikonsumsi secara publik oleh anak menjadi salah satu fokus utama dalam konteks kajian ini. Perempuan yang memakai pakaian seadanya (ciri khas perempuan yang bekerja sebagai pemandu karaoke), konsumsi rokok, konsumsi alkohol, praktik perjudian, konflik dan perselisihan antar pekerja di lokalisasi baik dengan teman sejawat ataupun konsumen hingga pada segala macam transaksi yang berlangsung di Lokalisasi Gambilangu menjadi pemandangan keseharian anak-anak yang tinggal dan hidup di wilayah Lokalisasi Gambilangu baik yang beridentitas sebagai 'bram' maupun anak dari warga Mlaten Atas itu sendiri (mengingat letak geografis administratifnya yang terintegrasi). Kondisi tersebut telah menjadi rutinitas anak-anak dan justru dianggap sebagai suatu kondisi yang wajar dan dianggap bukan menjadi permasalahan sosial kemasyarakatan. Begitu pula dengan perspektif orang tua dan orang dewasa yang tinggal di Lokalisasi Gambilangu. Dengan kata lain situasi dan kondisi tersebut menjadi satu hal yang wajar dan tidak perlu dicari solusi alternatifnya.

Meskipun masih ada masyarakat yang menganggap situasi dan kondisi tersebut sebagai suatu permasalahan yang harus dicari alternatifnya.

Peran orang tua dalam membimbing dan mengarahkan perilaku anak menjadi persoalan yang dikesampingkan. Terdapat dua hal yang melatarbelakangi kondisi tersebut. Pertama terkait dengan jenis dan bentuk profesi yang dimiliki oleh orang tuanya. Faktanya para orang tua justru fokus pada pekerjaan yang dilakukannya tanpa memperhatikan perilaku anak. Realitas ini sering kali kita jumpai dalam keseharian masyarakat Mlaten Atas. Sebagian besar warganya yang turut bekerja di lokalisasi baik sebagai pemandu karaoke ataupun jenis pekerjaan yang lain tampak mengesampingkan keberadaan anaknya ketika tengah bekerja (siang hingga malam). Akibatnya anak akan bermain sendiri atau bersama teman sebaya di lingkungan lokalisasi dan terkadang lepas dari pantauan orang tuanya. Pada konteks ini pantauan tidak hanya merujuk pada bentuk pengawasan fisik namun juga merujuk pada pengembangan karakter dan identitas anak.

Kedua terkait dengan terbatasnya ruang dan fasilitas anak untuk beraktivitas seperti bermain, belajar serta berinteraksi dengan teman sebaya di Mlaten Atas. Keterbatasan ini tidak hanya merujuk pada anak yang menunggu orang tuanya bekerja di lokalisasi saja, tapi

juga merujuk pada anak-anak yang memang tinggal menetap di Mlaten Atas. Lokalisasi Gambilangu didominasi dengan praktik karaoke (tidak kedap suara) dan pertokoan (warung tradisional). Jarak antara bangunan satu dengan bangunan yang lainnya cukup rapat, mengingat pemanfaatan lahan yang efisien. Oleh karena itu, praktis anak-anak hampir tidak memiliki ruang untuk berinteraksi satu sama lain. Praktik alternatif yang akan dilakukan anak-anak yakni akan mengunjungi rumah salah satu teman dan menghabiskan waktu untuk berkeliling desa. Letak lokalisasi yang terintegrasi dengan lingkungan masyarakat menjadi satu persoalan penting. Jenis kegiatan yang dipraktikkan di lokalisasi merupakan bentuk kegiatan yang semestinya tidak layak untuk dilihat dan ditiru anak. Mengingat anak akan melihat, memperhatikan dan meniru berbagai kegiatan yang dilihatnya. Proses tersebut merujuk pada proses internalisasi nilai dan norma yang nantinya akan berpengaruh pada pola pikir (*mindset*) anak. Persoalan dampak tersebut tidak hanya menjadi persoalan bagi 'bram' saja namun juga menjadi persoalan yang harus diperhatikan pula oleh masyarakat sekitar Mlaten Atas yang tidak berpartisipasi dalam praktik lokalisasi mengingat letaknya yang terintegrasi.

Kedua faktor tersebut menjadi faktor yang melatabelakangi krusialnya pojok literasi bagi anak dan

remaja di Lokalisasi Gambilangu. Sejalan dengan teori interaksi sosial, Simmel (dalam Ritzer, 2015) yang menekankan bahwa interaksi sosial bertumpu pada kesadaran individu yang kreatif sehingga setiap interaksi sosial yang dibangun memiliki tujuan, motif dan kepentingan. Simmel (dalam Ritzer, 2015) mengklasifikasikan interaksi sosial berdasarkan bentuk yaitu superordinasi & subordinasi, konflik dan penukaran. Sedangkan berdasarkan tipenya bentuk interaksi sosial antara lain interaksi antar individu dan interaksi antara individu dengan kelompok dan kelompok dengan individu yang masing-masing tipe memiliki karakteristik (Ritzer, 2015). Bentuk interaksi sosial yang terbangun pada masyarakat Gambilangu khususnya tipe interaksi sosial dengan individu bersifat saling mempengaruhi. Pada konteks ini fokus interaksi sosial yang menjadi permasalahan utama yakni antara anak-anak dengan kelompok lokalisasi Gambilangu. Mengingat pada fase ini, interaksi sosial yang terbangun bersifat saling mempengaruhi. Oleh karena itu, kondisi lingkungan lokalisasi dan praktik keseharian lokalisasi akan memberikan pengaruh yang signifikan dalam tumbuh kembang anak.

Terdapat dua unsur yang diorientasikan akan berpengaruh terhadap proses tumbuh kembang anak. Pertimbangan utama yakni permasalahan ketiadaan ruang dan

fasilitas bagi anak untuk berinteraksi satu sama lain, baik untuk bermain maupun belajar. Pertimbangan kedua merujuk pada UU Nomor 23 tahun 2002 di mana anak memiliki hak-hak yang harus terpenuhi salah satunya yakni hak tumbuh kembang anak yang mencakup semua jenis pendidikan formal maupun non formal dan hak menikmati standar kehidupan yang layak bagi tumbuh kembang fisik (termasuk bagi anak yang cacat), mental, spritual, moral non moral dan sosial. Pada konteks ini anak berhak mendapatkan materi guna mengembangkan diri namun sesuai dengan bakat, minat dan kecerdasannya. Pernyataan ini juga merujuk pada hak anak untuk beristirahat dan memanfaatkan waktu luang, bergaul dengan anak yang sebaya, bermain, berekreasi, dan berkreasikan sesuai dengan minatnya.

Hak kedua yang harus terpenuhi yakni hak partisipasi anak. Hak partisipasi yang dimaksud dalam konteks ini meliputi hak-hak anak untuk menyampaikan pendapat/pandangannya dalam semua hal yang menyangkut nasib anak tersebut. Pada konteks ini anak berhak menyampaikan pendapat dan pemikirannya sesuai dengan ukuran kecerdasannya. Dengan kata lain tidak ada bentuk diskriminasi terhadap anak, baik diskriminasi secara status sosial, status biologis, latar belakang pendidikan maupun agama yang melekat pada diri setiap anak. Semua anak memiliki kesempatan yang sama

untuk berpartisipasi dalam menentukan hidupnya maupun berpartisipasi dalam konteks yang lebih umum.

Secara literal Pojok Literasi memiliki definisi operasional sebagai wadah bagi anak dan remaja untuk meningkatkan kegiatan literasi (membaca buku maupun referensi yang lain). Pada konteks ini Pojok Literasi tidak hanya merujuk pada wadah untuk meningkatkan minat literasi anak dan remaja saja, tapi juga merujuk pada program kegiatan yang dilakukan bersama di Pojok Literasi. Dengan kata lain tujuan utama program Pojok Literasi bukan pada menyediakan tempat bagi anak dan remaja untuk membaca literatur saja (cenderung pasif), tapi juga melakukan kegiatan bersama anak dan remaja guna menumbuhkan motivasi, tanggung jawab, peran hingga pada partisipasi anak atas fenomena sosial yang terjadi di sekitarnya. Fasilitas yang terdapat di Pojok Literasi yakni literatur yang berkaitan dengan anak dan remaja seperti buku cerita dongeng bergambar, cerita legenda suatu wilayah dan buku terkait tokoh-tokoh yang berpengaruh dalam membangun peradaban manusia untuk menumbuhkan wawasan terkait kebangsaan, kepekaan sosial serta mengenali potensi dari daerahnya. Referensi lain yang tersedia yakni majalah anak berseri yang berfungsi untuk meng-update pengetahuan dan wawasan anak atas perkembangan terkini dari dunia luar. Referensi ini

penting untuk menumbuhkan wawasan anak atas fenomena lain yang terjadi diluar Lokalisasi Gambilangu. Sehingga anak memiliki gambaran atas dunia luar dan termotivasi untuk berinteraksi dengan dunia luar (lokalisasi).

Kondisi tersebut dapat dimaklumi karena citra yang telah melekat pada masyarakat Mlaten Atas. Eksistensi Lokalisasi Gambilangu menjadi salah satu faktor utama munculnya citra negatif atas masyarakat Mlaten Atas. Praktek lokalisasi yang mensyaratkan tingginya konsumsi alkohol, rokok, eksploitasi seksualitas bahkan hingga konsumsi narkoba menjadikan Mlaten Atas sebagai lokasi yang memiliki citra negatif/buruk mengingat praktik tersebut dianggap tidak sesuai dengan nilai dan norma masyarakat. Citra tersebut menjadikan masyarakat Mlaten Atas cenderung sensitif dengan kegiatan maupun bahasan yang terkait dengan keagamaan dan religiusitas. Bahasan terkait keagamaan justru akan dianggap sebagai bentuk sindiran karena tanpa disengaja telah menempatkan masyarakat Mlaten Atas sebagai individu yang tidak paham agama. Oleh karena itu kesan menggurui perihal agama menjadi salah satu citra yang dihindari dalam konteks kajian ini.

Ketrampilan berbahasa menjadi salah satu point penting dalam persaingan dunia global belakangan

ini. Masyarakat yang menjadi anggota dalam *global village* dimana tidak ada lagi batasan antar negara satu dan negara yang lain dalam berinteraksi. Pada konteks ini ketrampilan berbahasa menjadi modal utama dalam partisipasi nasional-internasional. Besar harapan ketersediaan kamus bergambar di Pojok Literasi dapat meningkatkan motivasi belajar anak terkait ketrampilan berbahasa. Ensiklopedi anak menjadi salah satu referensi yang penting dalam Pojok Literasi. Rasa keingintahuan anak atas suatu hal pada dasarnya menjadi basis pengembangan intelektual anak. Faktanya beberapa orang tua justru malas dan merasa capek menjawab setiap pertanyaan anak. Oleh karena itu ketersediaan ensiklopedi anak menjadi referensi yang mendukung pengembangan intelektual anak atas suatu hal.

Program Pojok Literasi juga menekankan pada pentingnya interaksi dan membangun hubungan emosional dengan anak dan remaja yang bersangkutan. Oleh karena itu, pelaksanaan Program Pojok Literasi ini juga didukung dengan Program Kelas Sore. Kelas Sore merupakan kegiatan belajar dengan metode konstruktif dan inovatif. Pada kegiatan ini anak-anak diajak untuk bermain, berdiskusi serta belajar menggunakan cara yang menyenangkan. Tujuan utama yang ingin dicapai dari program ini yakni supaya anak memiliki tujuan hidup

yang jelas, sehingga seiring dengan perkembangannya individu tersebut tidak mudah untuk terpengaruh lingkungan sosial masyarakatnya (mengingat Mlaten Atas telah dicitrakan buruk oleh publik atas eksistensi Lokalisasi Gambilangu). Ketika individu memiliki tujuan hidup yang jelas maka individu tersebut akan berusaha dan melakukan upaya terbaik untuk mencapai tujuannya. Salah satu tujuan hidup yang dimaksud pada konteks ini adalah cita-cita (profesi). Point tersebut menjadi penting untuk ditanamkan kepada anak di Mlaten Atas karena pada kenyataannya banyak anak dan remaja yang pada akhirnya memilih berpartisipasi dalam praktek di Lokalisasi Gambilangu.

Kegiatan Kelas Sore yang menjadi sub program Pojok Literasi dilakukan setiap hari Senin pukul 14.00 - 16.00 WIB di Balai Pertemuan Warga Mlaten Atas. Pemilihan waktu juga telah menyesuaikan dengan aktivitas masyarakat sebelumnya, karena biasanya anak-anak akan mengikuti TPQ di desa sebelah Mlaten Atas pukul 16.00 WIB, oleh karena itu Kegiatan Kelas Sore harus sudah diakhiri sebelum pukul 16.00 WIB. Terdapat beberapa jadwal kegiatan dalam pelaksanaan Kelas Sore di Balai Pertemuan Warga Mlaten Atas. Seperti di minggu pertama Kegiatan Kelas Sore akan diisi dengan kegiatan permainan konstruktif tujuan hidup seperti cita-cita dan motivasi pendidikan. Biasanya anak akan diajak

untuk membuka wawasan atas profesi yang ada disekitarnya lalu diajak untuk bisa memilih dan mengkonstruksi cita-citanya sendiri. Tentu saja kegiatan ini dilakukan dengan metode yang menyenangkan dan tidak terkesan menggurui anak seperti menggambar dan bercerita. Jadwal Kegiatan Kelas Sore di minggu kedua yakni peningkatan wawasan keberagaman manusia (suku, agama, ras dan golongan) melalui kegiatan bermain yang konstruktif. Biasanya anak akan diajak untuk mengidentifikasi diri dan keluarga sebelum dikenalkan dengan berbagai macam latar belakang perbedaan individu yang lain. Identifikasi diri dan keluarga dilakukan guna menumbuhkan rasa menghargai atas dirinya dan apa yang dimilikinya. Ketika anak sudah bisa menghargai dirinya sendiri maka diasumsikan dia akan lebih menghargai individu lain pula, terlebih yang memiliki perbedaan dengan dirinya. Pada konteks kegiatan ini, anak akan diajak untuk melihat film pendek dan foto keberagaman suku bangsa yang dimiliki Indonesia. Selanjutnya diarahkan untuk dapat bertoleransi dengan keberagaman yang dimiliki Indonesia dan dapat bertoleransi pula terhadap perbedaan yang terdapat di lingkungan sekitarnya.

Pada minggu ketiga Kegiatan Kelas Sore akan diisi dengan kegiatan kesenian. Biasanya anak akan diajak bernyanyi, menggambar, mewarnai hingga bermain sandiwara. Jadwal kesenian bagi anak dimaksudkan

untuk menumbuhkan kreatifitas anak. Point penting dalam konteks kegiatan ini adalah melatih anak untuk memiliki kepercayaan diri di ruang publik. Menurut kami, karakter ini penting untuk membentuk eksistensi anak di ruang publik. Selain itu kelas kesenian juga menjadi ruang bagi anak untuk berekspresi dan menunjukkan potensi yang dimiliki oleh anak. Pada minggu keempat Kegiatan Kelas Sore akan diisi dengan materi pembentukan karakter. Pada konteks ini anak akan diajak untuk menggali karakter yang diidealkan oleh masyarakat (berdasar pada latar belakang etnis) dan negara. Pada dasarnya program penguatan karakter sesuai dengan Program Nawacita Jokowi telah dicanangkan sejak tahun lalu. Karakter yang dimaksud yakni Nasionalis, Religius, Mandiri, Gotong Royong dan Integritas. Pada kegiatan ini anak akan diajak untuk bermain dan melakukan satu kegiatan untuk menumbuhkan karakter-karakter tersebut. Dengan demikian materi yang tersedia dalam Pojok Literasi tidak hanya berfungsi untuk meningkatkan wawasan dan intelektualitas anak melainkan juga menguatkan karakter serta kepekaan anak terhadap lingkungan sekitarnya.

Pelaksanaan Kelas Sore yang sistematis setiap hari Senin jam 14.00 – 16.00 WIB turut melibatkan mahasiswa sebagai narasumber-fasilitator. Kolaborasi dengan mahasiswa bertujuan untuk menumbuhkan kepekaan dan toleransi mahasiswa terhadap kelompok yang ‘termarginalkan’ dalam lingkungan masyarakat. Selain itu kegiatan Kelas Sore juga menjadi wadah bagi mahasiswa untuk dapat

berinteraksi secara langsung dengan masyarakat dan melihat fenomena yang tengah berkembang dalam lingkungan sosial masyarakat. Keterampilan tersebut seharusnya dimiliki oleh mahasiswa untuk dapat menempatkan diri pada posisi yang tepat khususnya dalam memberikan solusi alternatif dalam permasalahan sosial. Dengan demikian Program Pojok Literasi dan Kegiatan Kelas Sore yang menjadi sub programnya tidak hanya menjadi program satu arah namun juga ada bentuk resiprositas antara peneliti dan objek yang diteliti. Pada konteks ini Program Pojok Literasi menjadi salah satu alternatif perwujudan salah satu hak anak yakni Hak tumbuh kembang anak yang mencakup semua jenis pendidikan formal maupun non formal dan hak menikmati standar kehidupan yang layak bagi tumbuh kembang fisik (termasuk bagi anak yang cacat), mental, spritual, moral non moral dan sosial. Pada konteks ini anak berhak mendapatkan materi guna mengembangkan diri namun sesuai dengan bakat, minat, dan kecerdasannya. Pernyataan ini juga merujuk pada hak anak untuk beristirahat dan memanfaatkan waktu luang, bergaul dengan berinteraksi bersama teman sebayanya.

Kesimpulan

Kajian atas anak di Lokalisasi Gambilangu merujuk pada dua kesimpulan. Pertama yakni konstruksi identitas dan karakter anak di Gambilangu ternyata banyak dipengaruhi oleh lingkungan sosiokulturalnya. Pada konteks ini, citra buruk dari praktek lokalisasi terlanjur melekat dan terimplementasi

dalam keseharian masyarakat Mlaten Atas (letak administratif dari Lokalisasi Gambilangu). Konstruksi identitas dan karakter anak menjadi persoalan yang seharusnya krusial dalam konteks tumbuh kembang anak. Latar belakang sosio kultural menjadi salah satu faktor yang berpengaruh terhadap proses konstruksi identitas dan karakter anak di Mlaten Atas, mengingat lokasi tersebut terintegrasi dengan Lokalisasi Gambilangu. Dengan demikian, nilai dan etika sosial yang terinternalisasi merupakan hasil dari proses adaptasi serta negosiasi anak-anak di lingkungan Lokalisasi Gambilangu.

Kedua terkait kesadaran orang tua atas kualitas tumbuh kembang anak yang kurang. Pada konteks ini, ternyata orang tua di Gambilangu cenderung memperhatikan fisik anaknya saja seperti memastikan makanan untuk anak disetiap harinya. Namun, kualitas tumbuh kembang non-fisik seperti pendidikan, perkembangan emosional dan perkembangan karakter anak. Maka kebutuhan non-fisik anak seringkali terabaikan. Kondisi ini juga dilatarbelakangi dengan status Dukuh Mlaten Atas yang kurang ramah anak karena praktek lokalisasi yang dilakukan setiap harinya. Oleh karena itu, tidak terdapat batasan ruang dan interaksi antara anak-anak dengan para pelaku lokalisasi. Bahkan, seringkali anak-anak turut berperan dalam konteks tertentu seperti diminta bantuan untuk membeli barang keperluan, mengantar barang hingga pada membantu membersihkan area rumah yang nota benenya adalah rumah karaoke. Sehingga secara tidak langsung anak telah turut berperan dalam operasional praktek lokalisasi.

Kondisi tersebut yang kemudian berpengaruh terhadap tumbuh kembang karakter dan identitas anak Gambilangu berbeda dengan anak di lokasi yang lainnya. Karakter yang cenderung acuh terhadap lingkungan sosial dan berpendirian keras menjadi citra yang melekat pada anak Gambilangu.

Rendahnya kesadaran orang tua yang tinggal di Mlaten Atas pun yang bekerja dalam praktek lokalisasi tidak hanya disebabkan oleh latar belakang pendidikan yang rendah. Namun juga dipengaruhi oleh *ideal value* yang terkonstruksi di Mlaten Atas. Aktivitas dalam praktek lokalisasi yang dilekatkan dengan kegiatan buruk 'lubang hitam'/'neraka dunia', secara tidak langsung membuat Mlaten Atas (Lokalisasi Gambilangu) terekklusif dari daerah yang lain. Masyarakat pada umumnya membatasi interaksi dengan masyarakat Mlaten Atas karena citra dan label buruk sebagai dampak dari praktek lokalisasi. Citra dan label buruk tersebut lantas direspon masyarakat dengan batasan-batasan interaksi yang dimilikinya dengan masyarakat di luar Mlaten Atas. Sehingga masyarakat Mlaten Atas cenderung meminimalisasi interaksi dengan masyarakat diluar Gambilangu selain konsumen Lokalisasi Gambilangu. Kondisi yang demikian lantas mengkonstruksi *ideal value* sesuai dengan adaptasi dan negosiasi masyarakat dengan lingkungan sosio-kulturalnya. Pada konteks ini, masyarakat khususnya anak-anak tidak memiliki *role model* atas *survival strategy* di luar Lokalisasi Gambilangu. Maka, rendahnya kesadaran orang tua atas tumbuh kembang anak khususnya konstruksi

identitas dan karakter anak menjadi persoalan yang tidak krusial. Kondisi yang demikian yang lantas membentuk karakter dan identitas anak berbeda dengan anak-anak di daerah yang lain.

Karakter yang melekat pada masyarakat Gambilangu yang cenderung tertutup menjadi hambatan tersendiri dalam proses penggalan data dan analisis. Oleh karena itu, jenis metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus menjadi metode yang tepat untuk memahami pemaknaan dan pengalaman yang dimiliki oleh anak maupun orang tuanya. Namun, meskipun demikian kajian ini belum mempertimbangkan stratifikasi sosial masyarakat Gambilangu. Oleh karena itu, bentuk pemenuhan hak anak khususnya yang berkaitan dengan finansial dan barang material masih bersifat general belum teranalisis secara detail dengan membedakan stratifikasi sosialnya.

Daftar Pustaka

- As, Yenny. 2018. "Upaya Mewujudkan Pemenuhan Hak Atas Identitas Anak." *Jurnal Hukum Media Bhakti* 1(1).
- Fadhilillah, Dike Farizan, Santoso Tri Raharjo, And Ishartono Ishartono. 2015. "Pemenuhan Hak Anak Dalam Keluarga Di Lingkungan Prostitusi." *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 2(1).
- Fahrudin, S. 2012. Pemenuhan Hak-Hak Anak Di Lingkungan Keluarga Sekitar Lokalisasi: Studi Di Dusun Jembel Desa Sugihwaras Kecamatan Jenu Kabupaten Tuban. Malang, Jawa Timur. Thesis Jurusan Al-Ahwal Al Syakhshiyah Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
- Hartono. 2013. Advokasi Terhadap Pelacuran Anak Di Lokalisasi Dolly Surabaya. *Jurnal Al-Daulah* Vol 3 No 1
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak (KPPA). 2015. Profil Anak.
- Keputusan Menteri Sosial, No 11 Tahun 2010 Tentang Panduan Umum Program Kesejahteraan Sosial Anak
- Listyani, Anita, dkk. 2015. "Perlindungan Anak Dari Bahaya Kekerasan." *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 2(1).
- Novita, A. 2016. *Mun: Planet*. Retrieved From Mun : Planet: <https://www.munplanet.com/articles/national-child-rights-based-situation-analysis-2016-status-of-children-indonesia-child-rights-based-analysis-of-children-without-parental-care-or-at-risk-of-loosing-parental-care/status-of-children-indonesia-child-right> Diakses pada 2 November 2019
- Ritzer, George. 2014. Teori Sosiologi Modern. Yogyakarta : Pustaka Pelajar